

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 7 Barabai

SMAN 7 Barabai, merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang ada di kabupaten Hulu Sungai Tengah yang berdiri pada tanggal 22 Agustus 2006. Telah didirikan sebuah SMA Negeri dalam rangka memperluas akses dan pemerataan kesempatan belajar bagi masyarakat serta terjaminnya penyelenggaraan yang bermutu. Kepala sekolah yang menjabat di SMAN 7 Barabai adalah H. Noor Ikli, S.Pd. MM. Pada tahun pelajaran 2020/2021 terdiri dari 22 orang PNS dan 9 honorer, dan 5 orang tenaga kependidikan tata usaha, 1 orang penjaga sekolah. Pada tahun pelajaran 2020/2021 siswa SMAN 7 Barabai berjumlah 393 orang yang terdiri dari 196 orang laki-laki dan 203 orang perempuan. Adapun sarana dan prasarana dalam menunjang terlaksananya proses pembelajaran dalam kondisi baik. Untuk lebih jelasnya lihat pada lampiran.

B. Penyajian Data

1. Pra Pelaksanaan Penelitian

Pengujian soal yang akan digunakan untuk instrumen penelitian dilakukan terhadap siswa kelas XII IPA 1 SMAN 7 Barabai, pada tanggal 26 April 2021 dengan jumlah sebanyak 34 siswa. Sebelum dilaksanakan penelitian terlebih dahulu

dilaksanakan uji coba untuk mengetahui kriteria soal-soal yang akan diujikan. Uji instrumen tes dilakukan menggunakan satu perangkat soal dengan jumlah 9 butir soal, terdapat pada lampiran IV. Soal tersebut yang akan digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest* pada aspek kemampuan berpikir kreatif siswa pada saat penelitian. Dari hasil uji coba diperoleh data yang kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen.

1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 28 April sampai 20 Mei 2021. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan 3 kali pertemuan dan ditambah dengan *pretest* dan *posttest*. Pemberian *pretest* dan *posttest* diberikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) pada hari dan tanggal yang sama dengan menyesuaikan prosedur yang telah terjadwal. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru. Adapun materi yang diajarkan selama penelitian berlangsung adalah materi Barisan Aritmetika dengan kurikulum 2013 (K 13). Materi tersebut disampaikan kepada subjek penerima perlakuan menggunakan pendekatan *Bridging Analogy* dengan metode *Brainstorming* yaitu siswa kelas XI IPA 2 SMAN 7 Barabai.

2. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran Matematika di Kelas XI IPA 2 SMAN 7 Barabai menggunakan pendekatan *Bridging Analogy* dengan metode *Brainstorming* pada Materi Barisan Aritmetika

a. Pertemuan pertama

1) Tahap *Bridging Analogy*

- a) Guru mengenalkan materi barisan aritmetika yang akan dipelajari dan meminta siswa untuk berkelompok yang terdiri dari 4-5 orang
 - b) Guru mengulas kembali tentang pola bilangan yaitu pengenalan bentuk pola bilangan sebagai dasar utama pembelajaran
 - c) Guru membuat aksi pada siswa untuk mengingat kembali materi terkait pembelajaran pola bilangan, kemudian masing-masing siswa memberikan reaksi dengan mengemukakan pendapatnya secara lisan sesuai pemahamannya terhadap materi pola barisan yang telah diajarkan.
- 2) Tahap *Brainstoming*
- a) Guru memulai penjelasan materi dan penyampaian masalah, kemudian siswa mengemukakan ide atau gagasannya dan guru menerima pendapat siswa tanpa memberikan kritik.
 - b) Guru dan siswa mengumpulkan dan mencatat semua ide yang dikemukakan yang nantinya ide tersebut akan dipilih berdasarkan kualitasnya.
- 3) Tahap *Bridging Analogy*
- a) Guru memberikan 2 barisan kemudian siswa diminta untuk menganalisis ketidaksamaan dari 2 barisan tersebut.

Setiap jawaban yang diberikan siswa ditampung terlebih dahulu tanpa memberikan kritik dengan tujuan agar peserta didik lebih memahami antar konsep.

- b) Siswa melihat keserupaan konsep antara konsep sumber yaitu konsep barisan aritmetika dengan konsep sasaran yaitu konsep barisan geometri.
 - c) Siswa juga mencari ketidaksamaan antara konsep sumber dengan konsep sasaran, sehingga peserta didik lebih dapat memahami antar konsep.
- 4) Tahap *Brainstorming*
- a) Guru secara bersama meninjau kembali pendapat-pendapat peserta didik yang telah di ajukan. Setiap saran di uji kaitannya dengan permasalahan yang sedang dibahas. Sehingga jika ada kesamaan pendapat maka yang diambil salah satunya dan yang tidak ada kaitannya di coret. Tetapi pendidik meminta alasan/argumen kepada peserta didik yang memberi pendapat.
 - b) Guru bersama-sama dengan siswa memilih ide atau gagasan yang terbaik dan dapat dijadikan penyelesaian masalah atau topik yang sudah dibahas.
 - c) Kemudian memilih ide atau gagasan pemecahan masalah yang sudah disetujui. Sehingga pendidik dan peserta didik puas dengan kesepakatan akhir yang paling tepat.

- d) Pendidik dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yaitu mencari nilai suku pertama barisan aritmetika dengan dua metode berbeda jika diketahui dua suku dan nilai dari barisan aritmetika yang lain.

b. Pertemuan Kedua

1) Tahap *Bridging Analogy*

- a) Guru mengenalkan materi barisan aritmetika yang akan dipelajari dan meminta siswa untuk berkelompok yang terdiri dari 4-5 orang
- b) Guru mengulas kembali tentang pola bilangan yaitu pengenalan bentuk pola bilangan sebagai dasar utama pembelajaran
- c) Guru membuat aksi pada siswa untuk mengingat kembali materi terkait pembelajaran pola bilangan, kemudian masing-masing siswa memberikan reaksi dengan mengemukakan pendapatnya secara lisan sesuai pemahamannya terhadap materi pola barisan yang telah diajarkan.

2) Tahap *Brainstoming*

- a) Guru memulai penjelasan materi dan penyampaian masalah, kemudian siswa mengemukakan ide atau gagasannya dan guru menerima pendapat siswa tanpa memberikan kritik.

- b) Guru dan siswa mengumpulkan dan mencatat semua ide yang dikemukakan yang nantinya ide tersebut akan dipilih berdasarkan kualitasnya.
- 3) Tahap *Bridging Analogy*
- a) Guru memberikan 2 barisan kemudian siswa diminta untuk menganalisis ketidaksamaan dari 2 barisan tersebut. Setiap jawaban yang diberikan siswa ditampung terlebih dahulu tanpa memberikan kritik dengan tujuan agar peserta didik lebih memahami antar konsep.
 - b) Siswa melihat keserupaan konsep antara konsep sumber yaitu konsep barisan aritmetika dengan konsep sasaran yaitu konsep barisan geometri.
 - c) Siswa juga mencari ketidaksamaan antara konsep sumber dengan konsep sasaran, sehingga peserta didik lebih dapat memahami antar konsep.
- 4) Tahap *Brainstorming*
- a) Guru secara bersama meninjau kembali pendapat pendapat peserta didik yang telah di ajukan. Setiap saran di uji kaitannya dengan permasalahan yang sedang dibahas. Sehingga jika ada kesamaan pendapat maka yang diambil salah satunya dan yang tidak ada kaitannya di coret. Tetapi pendidik meminta alasan/argumen kepada peserta didik yang memberi pendapat.

- b) Guru bersama-sama dengan siswa memilih ide atau gagasan yang terbaik dan dapat dijadikan penyelesaian masalah atau topik yang sudah dibahas.
- c) Kemudian memilih ide atau gagasan pemecahan masalah yang sudah disetujui. Sehingga pendidik dan peserta didik puas dengan kesepakatan akhir yang paling tepat.
- d) Pendidik dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yaitu menentukan suku ke $-i$ dari suatu barisan aritmetika.

c. Pertemuan Ketiga

1) Tahap *Bridging Analogy*

- a) Guru mengenalkan materi barisan aritmetika yang akan dipelajari dan meminta siswa untuk berkelompok yang terdiri dari 4-5 orang
- b) Guru mengulas kembali tentang barisan aritmetika yang telah dipelajari sebelumnya sebagai dasar utama pembelajaran
- c) Guru membuat aksi pada siswa untuk mengingat kembali materi terkait pembelajaran barisan aritmetika, kemudian masing-masing siswa memberikan reaksi dengan mengemukakan pendapatnya secara lisan sesuai pemahamannya terhadap materi pola barisan yang telah diajarkan.

2) Tahap *Brainstorming*

- a) Guru memulai penjelasan materi dan penyampaian masalah, kemudian siswa mengemukakan ide atau gagasannya dan guru menerima pendapat siswa tanpa memberikan kritik.
- b) Guru dan siswa mengumpulkan dan mencatat semua ide yang dikemukakan yang nantinya ide tersebut akan dipilih berdasarkan kualitasnya.

3) Tahap *Bridging Analogy*

- a) Siswa melihat keserupaan konsep antara konsep sumber yaitu konsep barisan aritmetika dengan konsep sasaran yaitu konsep barisan geometri.
- b) Siswa juga mencari ketidaksamaan antara konsep sumber dengan konsep sasaran, sehingga peserta didik lebih dapat memahami antar konsep.
- c) Guru memberikan soal barisan aritmetika kemudian siswa diminta untuk menganalisis barisan tersebut. Setiap jawaban yang diberikan siswa ditampung terlebih dahulu tanpa memberikan kritik dengan tujuan agar peserta didik lebih memahami antar konsep.

4) Tahap *Brainstorming*

- a) Guru secara bersama meninjau kembali pendapat pendapat peserta didik yang telah di ajukan. Setiap saran di uji

kaitannya dengan permasalahan yang sedang dibahas. Sehingga jika ada kesamaan pendapat maka yang diambil salah satunya dan yang tidak ada kaitannya di coret. Tetapi pendidik meminta alasan/argumen kepada peserta didik yang memberi pendapat.

- b) Guru bersama-sama dengan siswa memilih ide atau gagasan yang terbaik dan dapat dijadikan penyelesaian masalah atau topik yang sudah dibahas.
- c) Kemudian memilih ide atau gagasan pemecahan masalah yang sudah disetujui. Sehingga pendidik dan peserta didik puas dengan kesepakatan akhir yang paling tepat.
- d) Pendidik dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yaitu menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan barisan aritmetika.

3. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Kelas Eksperimen

Data yang diperoleh dari hasil penelitian diubah menjadi bentuk diagram agar lebih mudah dipahami dan terlihat perbedaan antara keduanya. Pendeskripsian data ini dilakukan dengan menggunakan diagram batang. Siswa kelas XI IPA 2 SMAN 7 Barabai yang mengikuti tes kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan setelah diberikan *treatment* pada saat pembelajaran sebanyak 27 siswa dan 2 siswa tidak mengikuti pembelajaran tersebut karena sakit. Berikut ini deskripsi kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan setelah diberikan *treatment* pada saat pembelajaran.

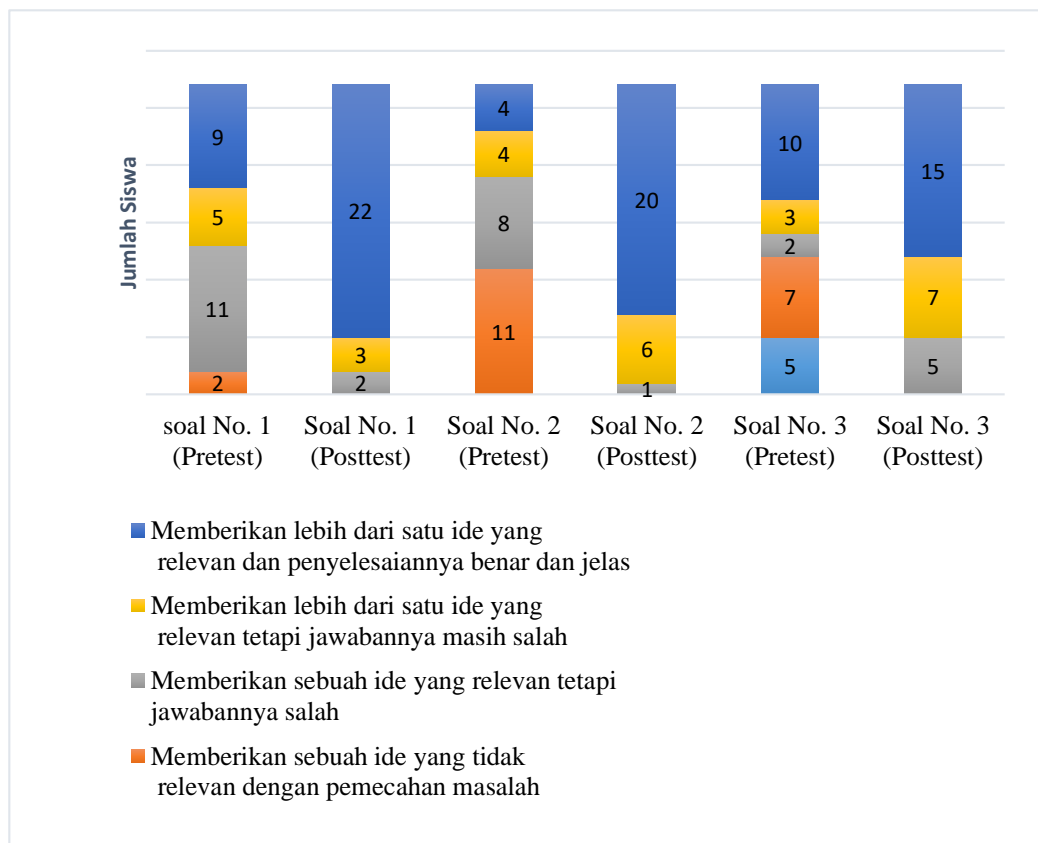
Tabel XIII. Deskripsi Rata-rata, Standar deviasi, dan Varians nilai *Pretest* dan *Posttes*

Deskripsi	<i>Pretest</i>	<i>Posstest</i>
Mean	53,52	81,65
Standar Deviasi	24,092	17,054
Variance	580,413	290,848
Nilai Minimum	10	45
Nilai Maximum	93	100

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata kemampuan berpikir kreatif sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) di kelas XI IPA 2 pada materi Barisan Aritmetika pada mata pelajaran matematika yaitu 53,52 dan standar deviasinya 24,092. Sedangkan nilai rata-rata yang didapat dari kemampuan berpikir kreatif setelah diberikan perlakuan (*posttest*) yaitu 81,65 dan standar deviasinya 17,054. Nilai maksimum dan minimum di kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) adalah 93 dan 10. Nilai maksimum dan minimum di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan (*posttest*) adalah 100 dan 45. Perhitungan dilihat lebih rinci di lampiran.

Deskripsi kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi barisan aritmetika dikelas eksperimen berdasarkan hasil tes awal (*pretest*) diukur dengan indikator-indikator berpikir kreatif matematika yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*) dan kerincian (*elaboration*). Tes awal di kelas eksperimen diikuti oleh 27 orang siswa.

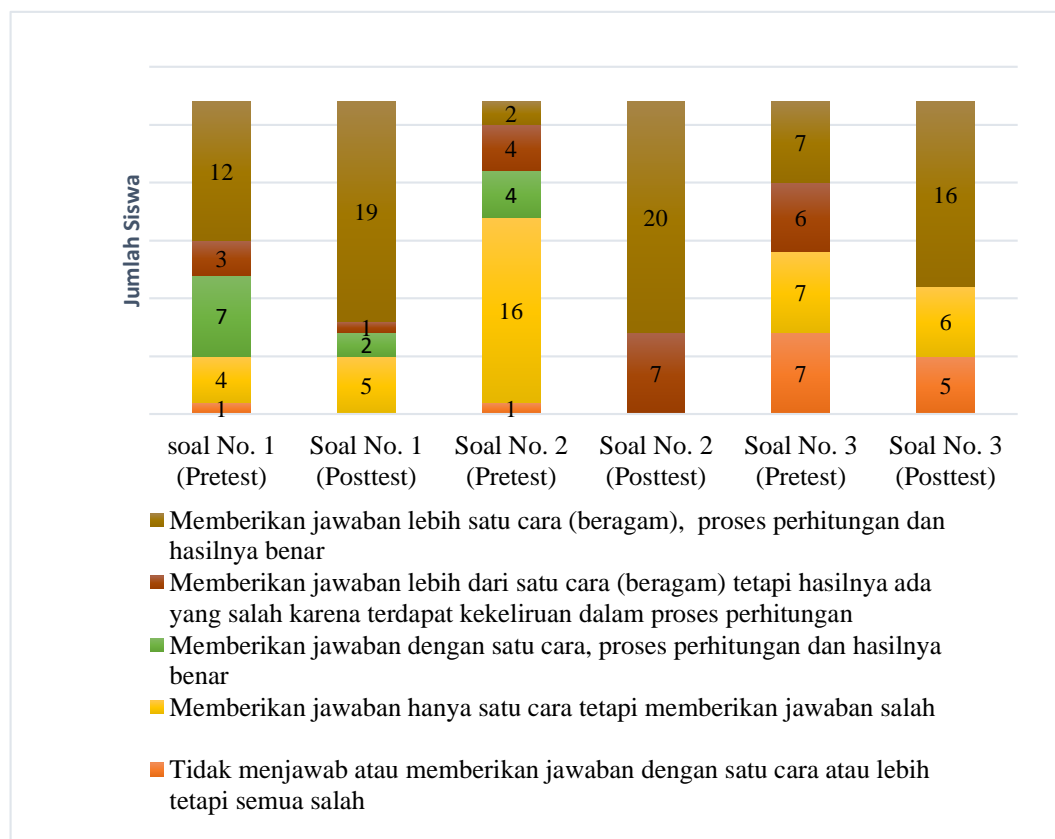
a. Diagram 1 Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Indikator Kelancaran (*Fluency*)



Berdasarkan diagram di atas, kemampuan berpikir kreatif siswa pada indikator kelancaran (*fluency*) yaitu, pada pemberian soal *pretest* dan *posttest* dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa mampu memberikan lebih dari satu ide yang relevan dan penyelesaiannya benar dan jelas sebagai data yang paling banyak muncul. Dapat dilihat dari diagram bahwa saat pemberian *pretest* siswa mampu menjawab lebih dari satu ide dengan data terbanyak terdapat pada saat menjawab soal nomor 1 dan nomor 3. Sedangkan pada saat pemberian *posttest* siswa mampu menjawab lebih dari satu ide dengan data terbanyak pada saat menjawab soal nomor 1 dan nomor 2. Sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa dalam

menjawab soal pada aspek kelancaran (*fluency*) saat pemberian soal *pretest* dan *posttest* diperoleh presentase rata-rata siswa sebesar 80% keatas.

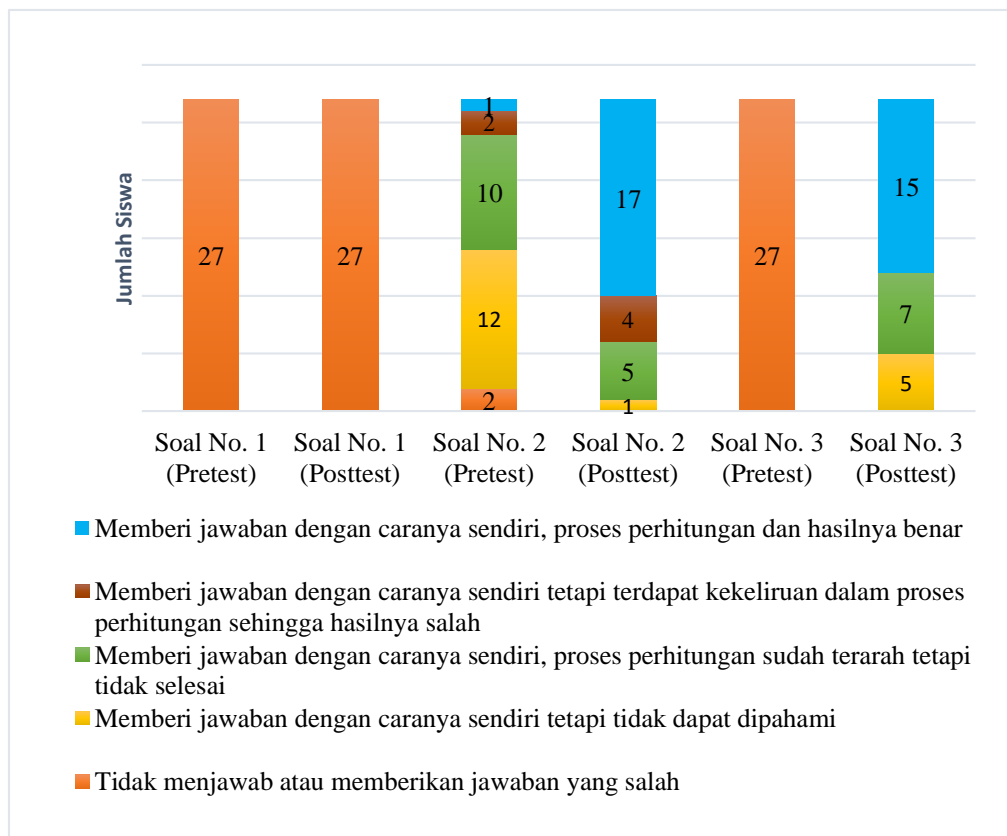
b. Diagram II Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Indikator Keluwesan (*Flexibility*)



Berdasarkan diagram di atas, kemampuan berpikir kreatif siswa pada indikator keluwesan (*flexibility*) yaitu, pada pemberian soal *pretest* dan *posttest* dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa mampu memberikan jawaban lebih satu cara (beragam), proses perhitungan dan hasilnya benar sebagai data yang paling banyak muncul. Dapat dilihat dari diagram bahwa saat pemberian *pretest* data terbanyak terdapat pada saat menjawab soal nomor 1. Sedangkan pada saat pemberian *posttest* dengan data terbanyak pada saat menjawab soal nomor 1 dan nomor 2. Sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menjawab soal pada

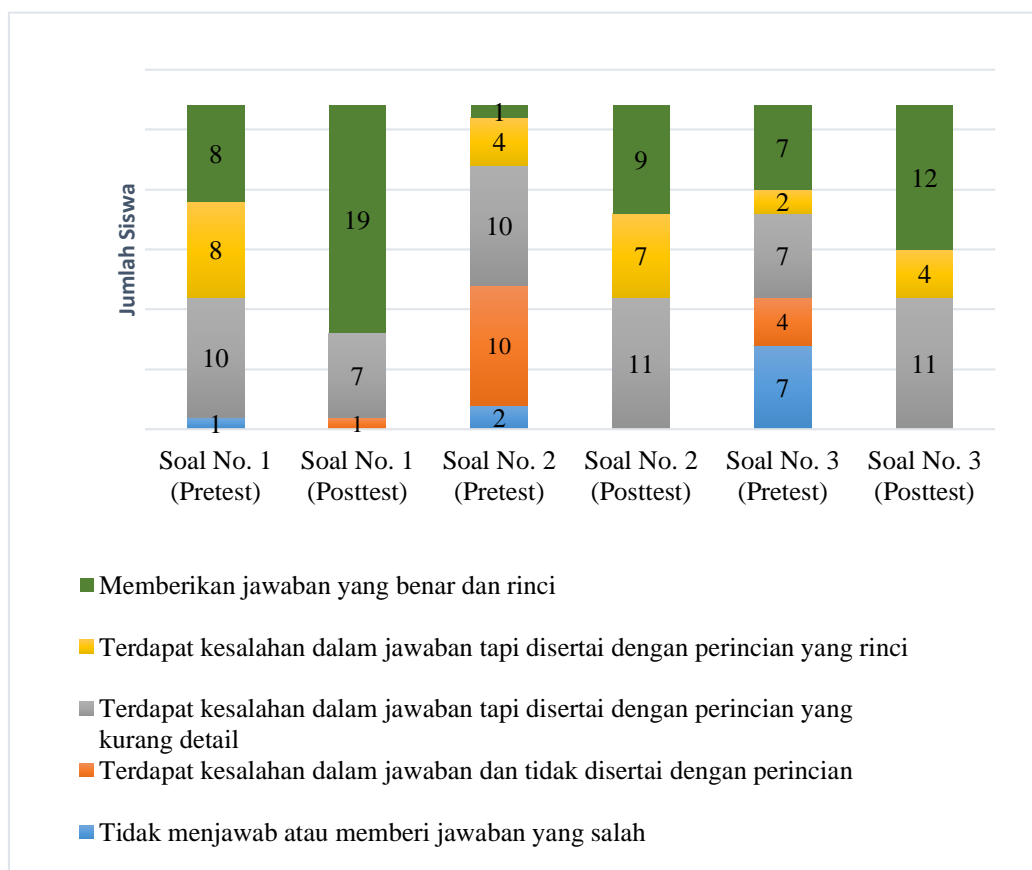
aspek *flexibility* saat pemberian soal *pretest* dan *posttest* diperoleh presentase rata-rata siswa sebesar 93% keatas.

c. Diagram III Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Indikator Keaslian (*Originality*)



Berdasarkan diagram di atas, kemampuan berpikir kreatif siswa pada indikator keaslian (*Originality*) yaitu, pada pemberian soal *pretest* dan *posttest* dapat dilihat bahwa siswa mampu memberikan jawaban dengan caranya sendiri, proses perhitungan dan hasilnya benar saat menjawab soal nomor 2 dan 3 sebesar 66% kecuali pada soal nomor 1 dan nomor 3 karena pada soal tidak mencakup aspek keaslian. Sedangkan pada soal yang lain rata-rata siswa yang mampu menjawab berada di bawah 50%.

d. Diagram IV Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Indikator Kerincian (*Elaboration*)



Berdasarkan diagram di atas, kemampuan berpikir kreatif siswa pada indikator kerincian (*Elaboration*) yaitu, pada pemberian soal *pretest* dan *posttest* dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa mampu memberikan jawaban yang benar dan rinci sebagai data yang paling banyak muncul. Dapat dilihat dari diagram bahwa saat pemberian *pretest* siswa mampu menjawab benar dan rinci dengan data terbanyak terdapat pada saat menjawab soal nomor 1 dan nomor 3. Sedangkan pada saat pemberian *posttest* siswa mampu menjawab benar dan rinci dengan data terbanyak pada saat menjawab soal nomor 1 dan nomor 3. Sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menjawab soal pada aspek *Elaboration*

saat pemberian soal *pretest* dan *posttest* diperoleh presentase rata-rata siswa sebesar 50% ke atas.

Berdasarkan data-data di atas, kemampuan berpikir kreatif siswa memiliki rata-rata nilai dan kategori yang berbeda. Kelas eksperimen *pretest* memiliki rata-rata 53,52 yang berarti rata-rata siswa di kelas ini memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif dengan kriteria cukup kreatif. Kelas eksperimen *posttest* memiliki rata-rata nilai 81,65 yang berarti rata-rata siswa di kelas ini memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif dengan kriteria kreatif. Jadi, kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan pendekatan *Bridging Analogy* dengan metode *Brainstorming* kelas XI SMAN 7 Barabai Tahun Pelajaran 2020/2021 pada materi barisan aritmetika lebih tinggi daripada menggunakan pembelajaran konvensional.

4. Deskripsi Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Tahap pengamatan dilaksanakan pada proses pembelajaran pada pertemuan pertama terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan terhadap aktivitas guru menggunakan instrumen yang berupa lembar observasi aktivitas guru yang diamati oleh wali kelas XI IPA 2 ibu Khalida Rahmi, S.Pd. Data hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat lebih rinci di lampiran.

- a. Pada pertemuan pertama, kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Bridging Analogy* dengan metode *Brainstorming* pada materi barisan aritmetika memperoleh nilai persentase 79,54% yang berarti taraf

keberhasilan aktivitas guru berdasarkan kategori penelitian persentase tersebut berada pada kategori baik.

- b. Pada pertemuan kedua, kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Bridging Analogy* dengan metode *Brainstorming* pada materi barisan aritmetika memperoleh nilai persentase 86,36% yang berarti taraf keberhasilan aktivitas guru berdasarkan kategori penelitian persentase tersebut berada pada kategori baik sekali.
- c. Pada pertemuan ketiga, kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Bridging Analogy* dengan metode *Brainstorming* pada materi barisan aritmetika memperoleh nilai persentase 90,90% yang berarti taraf keberhasilan aktivitas guru berdasarkan kategori penelitian persentase tersebut berada pada kategori baik sekali.

C. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak normal. Data tersebut berupa hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kreatif Siswa.

Pengujian normalitas dilakukan terhadap dua data yaitu data *pretest* dan *posttest*. Pengujian dilakukan pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$. Keputusan dibuat berdasarkan pada ketentuan pengujian normalitas yaitu :

- Jika nilai $\alpha = 0,05$ lebih kecil dari nilai *Asymp. Sig (2 –tailed)* maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai $\alpha = 0,05$ lebih besar atau sama dengan dari nilai *Asymp. Sig (2 –tailed)*, maka data tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas dilakukan dengan Uji *Shapiro-Wilk* menggunakan SPSS 22

For Windows diperoleh:

Tabel XIV. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	Taraf Sig. 5%	<i>Asymp. Sig (2 –tailed)</i>	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	0,05	0,269	Normal
<i>Posttest</i>	0,05	0,08	Normal

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kedua variabel menunjukkan nilai taraf Sig. 5 % lebih kecil dari nilai *Asymp. Sig (2 –tailed)*, maka kedua data dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menjawab dugaan sementara hasil penelitian. Setelah diketahui kedua data sama-sama berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *paired sampel t test* dengan taraf signifikansi 0,05 atau $\alpha = 5\%$ dan *p – value Sig (2tailed)* dengan menggunakan SPSS 22 *For Windows*. Berdasarkan hipotesis penelitian yaitu :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pendekatan *Bridging Analogy* dengan metode *Brainstorming* terhadap kemampuan berpikir

kreatif siswa dalam pembelajaran matematika kelas XI SMAN 7 Barabai tahun pelajaran 2020/2021.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dari pendekatan *Bridging Analogy* dengan metode *Brainstorming* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika kelas XI SMAN 7 Barabai tahun pelajaran 2020/2021.

Kaidah keputusan uji *paired sampel t test* sebagai berikut:

- Jika $\alpha = 0,05$ lebih kecil atau sama dengan nilai Sig. (2 tailed), maka H_0 diterima.
- Jika $\alpha = 0,05$ lebih besar dari nilai Sig. (2 tailed), maka H_0 ditolak.

Tabel XV. Hasil Uji Hipotesis

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	<i>Pretest-Posttest</i>	-28,131	22,850	4,397	-37,170	-19,092	-6,397	26	,000

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, diperoleh nilai Sig. (2 –tailed) sebesar 0,000, sedangkan nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga nilai $\alpha = 0,05$ lebih besar dari nilai Sig. (2-tailed) yaitu ($0,05 > 0,000$) maka H_0 di tolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pendekatan *Bridging Analogy* dengan metode *Brainstorming* terhadap

kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika kelas XI SMAN 7 Barabai.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Uji tes awal (*pretest*) dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diberi *treatment* pendekatan pembelajaran *Bridging Analogy* pada kelas eksperimen dan sesudah diberi *treatment* pembelajaran *Bridging Analogy*. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Bridging Analogy* membuat peserta didik lebih aktif karena peserta didik ikut berperan mencari masalah pada materi dan menyelesaikan masalah tersebut.¹

Berdasarkan analisis tentang kemampuan berpikir kreatif matematika siswa pada bahasan materi barisan aritmetika sebelum menggunakan pendekatan *Bridging Analogy* dengan metode *Brainstorming* terlihat bahwa rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa memiliki rata-rata 53,52 yang berarti rata-rata siswa di kelas ini pada saat pelaksanaan *pretest* memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif dengan kriteria cukup kreatif. Sedangkan setelah menggunakan pendekatan *Bridging Analogy* dengan metode *Brainstorming* terlihat bahwa memiliki rata-rata nilai 81,65 yang berarti rata-rata siswa di kelas ini pada saat pelaksanaan *posttest* memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif dengan kriteria kreatif. Dengan melihat perbedaan tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan pendekatan *Bridging Analogy* dengan metode *Brainstorming* dalam pembelajaran matematika memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa karena

¹ Nia Agustiana, dkk, "Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Dengan Penerapan Pendekatan *Bridging Analogy* Ditinjau Dari Keyakinan Diri", dalam *Jurnal Inovasi Pembangunan – Jurnal Kelitbangan*, Vol. 7 No. 1, 2019, h. 67-71.

pemberian *treatment* lebih baik daripada sebelum diberikan *treatment*, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh. Sehingga dapat dikatakan pendekatan *Bridging Analogy* dengan metode *Brainstorming* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pengaruh yang signifikan pada kelas eksperimen setelah pemberian *posttest* dikarenakan dalam pembelajaran dikelas selama pengamatan, guru menggunakan pendekatan *Bridging Analogy* dengan metode *Brainstorming* yaitu pembelajaran dengan mengelompokkan siswa, bersama kelompoknya melakukan sumbang saran satu sama lainnya dan juga guru menggunakan perumpamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil menunjukkan peserta didik yang menggunakan metode *Brainstorming* lebih baik. Hal tersebut terjadi karena suasana belajar peserta didik dengan metode pembelajaran *Brainstorming* lebih aktif, karena peserta didik pada metode *Brainstorming* berkumpul dengan kelompoknya dan melakukan diskusi atau bertukar pikiran. Peserta didik yang belajar menggunakan metode *Brainstorming* dengan melakukan diskusi dan saling mengungkapkan pendapatnya. Semua pernyataan dan jawaban mendapatkan penghargaan yang sama sehingga membentuk kesimpulan utuh dalam memecahkan masalah.²

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Brainstorming* siswa dituntut untuk berpikir dan bekerjasama dengan kelompoknya masing-masing untuk memecahkan masalah. Pembelajaran menggunakan pendekatan *Bridging Analogy*

² Hamdan Ardiansyah, "Pengaruh Metode Pembelajaran *Brainstroming* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis berdasarkan Kemampuan Awal Peserta Didik", dalam *Jurnal INDONESIAN JOURNAL OF ECONOMICS EDUCATION*, Vol. 1 No. 1, 2018, h. 39-40.

dengan metode *Brainstorming* juga membantu dalam pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu konsep dengan konsep lain dengan melihat atau mencari sifat keserupaannya. Tentunya pembelajaran seperti ini menjadi lebih berkesan untuk siswa dan menjadikan siswa lebih aktif sehingga siswa mampu untuk menyelesaikan soal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif. Sebagaimana menurut Philips, metode *Brainstorming* adalah teknik untuk menggali sebanyak mungkin gagasan atau pendapat tentang suatu tema atau masalah. Sehingga melalui metode *Brainstorming* ini siswa menjadi aktif dan mampu meningkatkan aktivitas belajar yang mendorong peningkatan pada hasil belajar. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, hendaknya guru lebih menggali pengetahuan dan pemahaman siswa tentang berpikir kreatif dan membiasakan mereka mengerjakan soal-soal yang memuat indikator berpikir kreatif.³ Berpikir kreatif harus dikembangkan mulai dari sejak dini. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan. Karena materi matematika dan berpikir kreatif merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, materi matematika dipahami melalui berpikir kreatif dan berpikir kreatif dilatih melalui belajar matematika. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif adalah merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi peserta didik terutama dalam proses belajar mengajar matematika. Hal ini dikarenakan dalam berpikir kreatif siswa akan memiliki bermacam-macam

³ Ai Rasnawati, dkk, "Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa SMK Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Di Kota Cimahi" dalam *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3 No.1, 2019, h. 175.

penyelesai terhadap suatu masalah dan siswa tersebut dapat mengeluarkan ide-ide atau gagasan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.⁴

⁴Etti Desti, dkk, “Pengaruh Berpikir Kreatif Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika”, dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung*, Vol. 1 No. 2, 2018, h. 527.